

**PEMBELAJARAN BINA DIRI BAGI SISWA *CEREBRAL PALSY* DI SLB YAPENAS
YOGYAKARTA**

***IMPLEMENTATION OF SELF-CARE INSTRUCTION FOR STUDENTS WITH CEREBRAL
PALSY AT YAPENAS SPECIAL SCHOOL YOGYAKARTA***

Oleh: Riska Widyasari

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

riskawidiana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang pembelajaran bina diri bagi siswa *cerebral palsy* di SLB Yapenas Yogyakarta yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran serta kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran bina diri. Subjek penelitian adalah guru bina diri. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Perencanaan pembelajaran dengan didahului asesmen untuk menentukan program sebagai dasar penyusunan RPP (2) Pelaksanaan Pembelajaran bina diri melalui tiga tahapan: (a) pendahuluan (b) kegiatan inti guru melakukan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan materi yang disampaikan guru kebersihan diri, berpakaian dan mengurus diri dengan menggunakan metode demonstrasi, latihan, tanya jawab dan pemberian tugas. Media menggunakan benda asli. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan individual (c) Pembelajaran ditutup dengan merangkum pembelajaran, memberikan tugas, melakukan penilaian dan menutup pembelajaran dengan do'a (3) Evaluasi pembelajaran bina diri dilakukan dengan menggunakan evaluasi tes dan non tes (4) Kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran bina diri yakni, kondisi dan karakteristik siswa yang berbeda, serta sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai. Kata kunci : pembelajaran bina diri, siswa *cerebral palsy*

Abstract

This research is categorized case study research that aimed to find out more about self-care instruction for cerebral palsy students at Yapenas Special School Yogyakarta which includes lesson plan, implementation of self-care instruction, learning evaluation, and teacher difficulties in teaching self-care instruction. The participant of the research is self-care instruction teacher. The data were collected by observation, interview, and document. The data was analyzed by reduction, presentation and conclusion. Triangulation technique was applied to ensure the validity of the data. The results of this research reveal are: (1) Assessment was conducted prior establishing the lesson plan. (2) The implementation of Self-care instruction three stages, namely: (a) introduction, (b) the main activity involve exploration, elaboration and confirmation with the focus in teaching for instance personal hygiene, dressing and self-help by using demonstration, drill, question and answer also assignment methods. The teacher used original/ real object media. Individual approach was used by teacher. (c) Closing activities by summarizing the materials, assignment, closing learning by prayer. (3) Evaluation of self-care instruction in students with cerebral palsy is done by using test and non test evaluation. (4) Difficulties experienced by teachers in self-care instruction are, students conditions and characteristics, as well as inadequate learning facilities and infrastructure.

Keywords: self-care Instuction, cerebral palsy students

Pendahuluan

Anak *cerebral palsy* merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mengalami kerusakan pada bagian otak. Daerah atau lokasi kerusakan di otak juga menentukan jenis kelainan yang dialami oleh penyandang *cerebral palsy* (Salim, 1995: 63). Kerusakan otak yang dialami anak *cerebral palsy* terjadi pada bagian *pyramidal tract* atau *extrapyramidal*. Kedua sistem tersebut berfungsi mengatur sistem motorik manusia, oleh karenanya anak *cerebral palsy* mengalami gangguan fungsi motorik seperti mengalami kekakuan, gangguan keseimbangan, gerakan tidak dapat dikendalikan, dan susah berpindah tempat.

Dengan kondisi seperti itu, menyebabkan anak dengan *cerebral palsy* mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini disebabkan karena dalam melakukan aktivitas sehari-hari dibutuhkan keterampilan motorik. Menurut Salim, (1996: 127) kemampuan motorik merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam melakukan kegiatan *Activity Daily Living* (ADL) karena dalam kegiatan ADL dibutuhkan keterampilan untuk dapat memegang, menggenggam, meraih benda, dan mengarahkan gerakan tangan atau kaki untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

ADL merupakan suatu kegiatan yang bersifat pribadi karena keterampilan-keterampilan yang dilakukan menyangkut dengan pemenuhan kebutuhan individu itu sendiri tanpa bantuan dari orang lain bila kondisinya memungkinkan. Kebutuhan-kebutuhan individu tersebut antara lain, merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi, bersosialisasi, keterampilan hidup dan mengisi waktu luang. Hal tersebut merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar (Kemendikbud, 2014: 5-6). Menurut Asjari (2010) “kemampuan mengurus diri sendiri (*self help, self care*) bukanlah kemampuan yang diwariskan dari orang tua, tetapi harus dipelajari terlebih dahulu”.

Berkaitan dengan pentingnya ADL dalam melakukan aktivitas sehari-hari, maka dibutuhkan suatu layanan pendidikan yang berhubungan dengan fungsi untuk menumbuhkan kemandirian anak dalam hal ADL. Layanan pendidikan tersebut merupakan suatu program khusus yang diselenggarakan di sekolah yang tertuang dalam suatu proses

pembelajaran yang dinamakan pembelajaran bina diri.

Pembelajaran bina diri penting diberikan untuk anak *cerebral palsy* guna mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri sehingga anak tidak terbebani dengan kelainannya dan akan mengantarkannya pada kesuksesan. Pembelajaran bina diri untuk anak *cerebral palsy* yang diselenggarakan di sekolah merupakan proses penyampaian informasi atau pengetahuan dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari untuk mencapai tujuan berupa kemampuan mengurus dirinya sendiri agar tidak bergantung pada orang lain dan dapat hidup sebagaimana orang pada umumnya. Selain itu melalui pembelajaran bina diri juga dapat mengembangkan kemampuan dalam mengkomunikasikan keberadaan dirinya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena keterampilan mengurus diri berkaitan dengan *human relationship*, yakni sebagai usaha membangun diri individu sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah dan masyarakat melalui serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan dirinya sendiri yang dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas di SLB Yapenas Yogyakarta, pembelajaran bina diri diberikan untuk anak *cerebral palsy* dengan menitikberatkan pada keterampilan yang berhubungan dengan kehidupan dirinya sendiri seperti kebersihan badan, makan dan minum, berpakaian, berhias, keselamatan diri dan adaptasi lingkungan. Pembelajaran bina diri yang diberikan di SLB Yapenas Yogyakarta bertujuan menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak ketika melakukan latihan kegiatan bina diri agar anak menjadi mandiri dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu kegiatan yang mengacu pada proses interaksi edukatif antara guru dengan siswa sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Interaksi edukatif tersebut mengarah karena adanya tujuan yang ingin dicapai, ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi, ada guru untuk melaksanakan serta ada metode untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disini guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung

peningkatan kemampuan belajar siswa dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Uniknya, guru dalam pembelajaran bina diri merupakan guru kelas yang juga mengalami *cerebral palsy*, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana guru dengan hambatan *cerebral palsy* mengajarkan bina diri dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran kepada anak *cerebral palsy*. Sehingga kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri kepada anak *cerebral palsy* akan lebih terlihat karena selain harus menyesuaikan dengan keterbatasannya sendiri, guru juga harus menyesuaikan dengan kondisi anak yang memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengungkapkan gambaran secara nyata mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran bina diri untuk anak *cerebral palsy* di SLB Yapenas Yogyakarta. Seperti bagaimana persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dari pembelajaran bina diri untuk anak *cerebral palsy* dan permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat pembelajaran bina diri. Selain itu dapat pula memberikan gambaran bagi orang awam mengenai pembelajaran bina diri yang dilakukan oleh guru dengan berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus Creswell (2015: 135) menyatakan bahwa studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, suatu kasus, atau beragam kasus melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam melibatkan berbagai sumber informasi. Sehingga, studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan data bersifat deskriptif mengenai pelaksanaan pembelajaran bina diri bagi anak *cerebral palsy* di SLB Yapenas Yogyakarta dengan mengamati serta menghimpun data dari berbagai sumber mengenai pembelajaran bina diri bagi anak *cerebral palsy* di SLB Yapenas Yogyakarta.

Setting Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Yapenas Yogyakarta yang terletak di Jalan Panuluh, Padukuhun Pringwulung, Condongcatur, Depok, Sleman. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan di kelas V terdapat siswa *cerebral palsy* yang memperoleh pembelajaran bina diri dengan guru yang mengajar dalam pembelajaran bina diri untuk anak *cerebral palsy* juga mengalami hambatan yang sama yaitu *cerebral palsy*. Penelitian ini dilakukan di dalam kelas menyesuaikan dengan pembelajaran bina diri yang diberikan oleh guru. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada 12 September 2017 – 17 Oktober 2017.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 129). Dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber atau subjek penelitian sangat penting, bukan hanya sekedar memberi respon melainkan juga sebagai pemilik informasi. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah guru pembelajaran bina diri, yang juga memiliki hambatan *cerebral palsy* dan berjenis kelamin perempuan. Pemilihan subjek guru sebagai sumber data penelitian ini didasarkan pada pertimbangan tujuan dari penelitian ini yakni ingin mengetahui bagaimana guru dengan hambatan *cerebral palsy* mengajarkan bina diri kepada anak yang juga mengalami *cerebral palsy* dan apa saja yang menjadi kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data tentang pembelajaran bina diri yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, serta kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran bina diri. Dalam penelitian ini variasi jenis instrument yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Panduan Pedoman observasi digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengamati pembelajaran bina diri bagi anak *cerebral palsy* di SLBYapenas Yogyakarta dan kesulitan yang dialami guru selama pembelajaran.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang

terkait dengan pembelajaran bina diri bagi anak *cerebral palsy* di SLB Yapenas Yogyakarta dan kesulitan yang dialami guru selama pembelajaran.

Keabsahan Data

Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan beberapa teknik yang berbeda terhadap sumber data yang sama. Penerapan triangulasi teknik yaitu dengan melakukan observasi yang dilakukan peneliti saat pelaksanaan pembelajaran bina diri, kemudian peneliti melakukan kroscek dengan data hasil wawancara dan dokumentasi tentang pembelajaran bina diri pada anak *cerebral palsy*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bina Diri bagi Anak *Cerebral Palsy* di SLB Yapenas Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran bina diri bagi anak *cerebral palsy* di SLB Yapenas Yogyakarta, diketahui dalam pelaksanaan pembelajarannya meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan pembelajaran bina diri bagi anak *cerebral palsy* diawali dengan asesmen yang bertujuan sebagai dasar untuk menentukan program pembelajaran. Asesmen tersebut penting dilakukan karena dari hasil asesmen akan diketahui kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari yang nantinya hasil asesmen tersebut dijadikan sebagai dasar dalam menentukan program pembelajaran bina diri bagi anak *cerebral palsy* yang tertuang dalam bentuk RPP (Kemendikbud, 2014).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan realisasi dari perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan guru lebih memfokuskan pada persiapan kondisi fisik dan psikis siswa dan membangun minat belajar siswa melalui kegiatan apersepsi. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan mental dan menumbuhkan perhatian siswa pada hal-hal yang akan dipelajari melalui usaha yang dilakukan guru dengan mengaitkan situasi dengan materi

pembelajaran agar tercipta suasana awal pembelajaran efektif guna memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran selanjutnya pada kegiatan inti (Hernawan, 2009).

Kegiatan inti adalah pemberian pengalaman belajar kepada siswa. Kegiatan inti terdiri dari tahap eksplorasi elaborasi dan konfirmasi. Dalam pelaksanaannya, guru melakukan ketiga tahap dalam kegiatan inti tersebut. Pada tahap eksplorasi, focus kegiatan yang dilakukan guru yakni pada kegiatan penyampaian materi yang menumbuhkan interaksi antara guru dengan siswa sehingga untuk membangun pengetahuan awal siswa mengenai pembelajaran bina diri melalui stimulus yang diberikan guru (Akbar, 2013). Pada tahap elaborasi focus kegiatan yang dilakukan guru yaitu hanya pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk praktik kegiatan bina diri guna menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian dan tanggung jawab siswa. Pemberian tugas, diskusi dan kompetensi antar siswa tidak dilakukan. Demikian pula pada tahap konfirmasi guru hanya memberikan motivasi terhadap apa yang telah dikerjakan siswa melalui penguatan-penguatan positif secara lisan.

Ketiga tahapan tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar (Effendi, 2009). Namun, tidak semua kegiatan pada tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dilakukan guru sebab guru lebih menekankan pada tercapainya pemahaman siswa mengenai tahapan-tahapan dalam kegiatan bina diri. Sehingga focus guru hanya pada pemberian materi yang telah disesuaikan dengan metode, media dan pendekatan untuk selanjutnya setelah guru menjelaskan materi tersebut siswa melakukan praktik kegiatan bina diri yang bertujuan agar siswa memiliki pengalaman dan pemahaman siswa terkait pembelajaran bina diri sehingga siswa dapat mandiri dan menguasai keterampilan bina diri serta tidak akan bergantung dengan orang lain secara terus menerus (Jihad, 2013).

Adapun materi yang diberikan pada kegiatan inti yakni tentang kebersihan diri, berpakaian dan mengurus diri yang mana ketiga materi tersebut merupakan bagian dari ruang lingkup pembelajaran bina diri untuk anak *cerebral palsy* (Kemendikbud, 2014).

Ketiga materi tersebut diberikan sebab guru berpendapat bahwa ketiga materi tersebut relevan dengan kebutuhan siswa (Assjari, 1995; Harjanto 2005). Yang dimaksud relevan dengan kebutuhan siswa yakni bahwa dalam pengembangan materi pembelajaran disesuaikan dengan potensi dan karakteristik siswa. Dalam hal ini materi pelajaran yang dipilih akan membantu siswa memberikan pengalaman secara langsung terkait pembelajaran bina diri agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan siap untuk menjadi warga masyarakat yang mampu hidup mandiri.

Secara umum, dalam menggunakan metode pembelajaran guru mempertimbangkan beberapa faktor yang mendasari dalam penggunaan metode pembelajaran yang akan dipakai. Hal tersebut dikarenakan dengan memilih dan menentukan metode berdasarkan faktor-faktor yang dipertimbangkan merupakan suatu upaya strategis dari guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk memberikan kemudahan kepada siswa dalam menerima materi yang diberikan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sebab tujuan pembelajaran tidak akan tercapai jika terdapat komponen yang tidak mendukung salah satunya metode (Uno, 2014).

Hal lain yang menjadi pertimbangan guru yakni mengingat siswa dalam pembelajaran bina diri merupakan siswa dengan hambatan *cerebral palsy*, sehingga dalam penyampaian pembelajaran pun harus disesuaikan dengan kondisi siswa agar memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu karena dalam setiap kali pertemuan pembelajaran situasi yang terjadi tidaklah sama maka guru melakukan penyesuaian untuk menghindari kejenuhan siswa dalam menerima materi pelajaran (Syaiiful & Aswan, 2010; Sumiati & Arsa, 2005).

Media pembelajaran bina diri yang digunakan oleh guru yaitu dengan menggunakan media benda asli. Penggunaan media benda asli dalam pembelajaran bina diri bertujuan agar pesan dalam pembelajaran dapat tersampaikan secara jelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Sanjaya, 2008).

Pada implementasinya, media tersebut pun sudah disesuaikan dengan karakteristik siswa sebab siswa merupakan anak *cerebral palsy* dengan kondisi dan karakteristik yang

berbeda sehingga dengan menggunakan benda asli siswa dapat lebih memahami secara riil materi yang disampaikan oleh guru mengenai tahapan-tahapan dalam kegiatan bina diri sehingga dapat memberikan pengalaman langsung (Puspita, 2010).

Guru yang juga mengalami hambatan yang sama yakni *cerebral palsy*, maka pemilihan media pembelajaran dengan menggunakan benda asli akan mempermudah tugas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan dapat mempermudah tugas-tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa (Dekawati, 2000; Sanjaya, 2008).

Pelaksanaan pembelajaran bina diri yang dilakukan oleh guru yaitu menggunakan pendekatan individual. Pendekatan ini dipilih sebab adanya karakteristik siswa yang berbeda tersebut menuntut guru untuk memperhatikan perbedaan aspek individual para siswa dalam mencapai tingkat penguasaan materi pembelajaran yang optimal (Syaiiful & Aswan, 2010).

Kegiatan penutup pembelajaran bina diri, guru konsisten melakukan kegiatan tersebut secara berurutan dimulai dengan merangkum materi pembelajaran terlebih dahulu untuk memantapkan pemahaman siswa dilanjutkan melakukan penilaian, memberikan tugas kepada siswa dan menutup pembelajaran dengan do'a bersama. Kegiatan penutup ini penting dilakukan sebab usaha-usaha yang dilakukan guru seperti merangkum kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan akan memberikan gambaran dan pemahaman yang mendalam mengenai materi pembelajaran bina diri. Selain itu juga akan diketahui penguasaan siswa terhadap materi yang sudah disampaikan dan mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar untuk kemudian dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan evaluasi (Ruhimat, 2011, Winaputra, 2002).

Penerapan evaluasi pembelajaran bina diri dilakukanselama proses belajar mengajar berlangsung dengan menilai perkembangan kemampuan siswa dalam pelaksanaan kegiatan bina diri pada pertemuan tertentu melalui observasi dan tes perbuatan yang diberikan setiap akhir materi pembelajaran dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat sebab dengan melakukan penilaian selama

proses belajar mengajar dapat diketahui kesalahan atau hal-hal yang kurang dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri sehingga dapat dijadikan sebagai (Arifin, 2010).

Kesulitan yang Dialami Guru dalam Pembelajaran Bina Diri

Kondisi dan karakteristik siswa yang berbeda menjadi factor yang menyulitkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sebab siswa memiliki kemampuan dasar yang berbeda dalam kegiatan ADL. Hal tersebut dikarenakan karakteristik siswa yang berbeda akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar (Khodijah, 2011; Sanjaya, 2008; Sardiman, 2001). Maka, dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri, perlu memperhatikan karakteristik dari masing-masing siswa agar diketahui kebutuhan belajarnya dan dapat diberikan layanan pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa sehingga siswa dapat mandiri dan memiliki keterampilan dalam melakukan ADL.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai juga mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran bina diri. Sarana dan prasarana tersebut berupa alat-alat atau media pembelajaran, tidak adanya buku pedoman bina diri dan tidak tersedianya ruang untuk pembelajaran bina diri sehingga dilakukan di dalam kelas. Hal tersebut sebenarnya sangat disayangkan, mengingat dalam proses pembelajaran sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar sebab ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang proses belajar mengajar karena siswa lebih berminat dan mudah menerima penjelasan dari guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Bernawi & Arifin, 2012: 45).

Meskipun kondisi guru mengalami hambatan *cerebral palsy* hal tersebut dapat diatasi guru sebab latar belakang guru sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus yang diantaranya memiliki pengetahuan mengenai siswa *cerebral palsy* memberikan kemudahan pada guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi pembelajaran untuk siswa *cerebral palsy*, sehingga guru lebih mudah mengelola pembelajaran, mengelola siswa, dan melakukan bimbingan yang terkait pembelajaran bina diri (Barizi, 2009; Djamarah & Aswan, 2013:).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembelajaran bina diri bagi siswa *cerebral palsy* di SLB Yapenas Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bina diri yang dilakukan di SLB Yapenas Yogyakarta guru terlebih dahulu melakukan perencanaan pembelajaran bina diri diawali dengan asesmen kepada anak untuk menentukan program pembelajaran bina diri sebagai dasar pembuatan RPP. Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri bagi siswa *cerebral palsy* dilakukan melalui 3 tahapan:

1. Pendahuluan

Pembelajaran dimulai dengan mengkondisikan siswa di kelas dilanjutkan kegiatan apersepsi untuk membangun minat belajar siswa.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran bina diri berisi serangkaian kegiatan interaksi edukatif antara guru dengan siswa dengan melibatkan berbagai komponen pembelajaran berupa materi mencuci tangan, berpakaian, makan dan minum yang telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa, menggunakan media benda asli, metode pembelajaran yang dikombinasikan seperti metode demonstrasi, latihan, penugasan dan tanya jawab serta menggunakan pendekatan individual yang terbagi dalam tahapan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3. Kegiatan Akhir/ Penutup

Penutup pembelajaran bina diri guru merangkum pembelajaran, melakukan penilaian, memberikan tugas kepada siswa, dan diakhiri dengan do'a sebagai bentuk *check* dan *recheck* terhadap kegiatan pembelajaran yang telah disampaikan.

Evaluasi yang digunakan pada pembelajaran bina diri bagi siswa *cerebral palsy* yaitu menggunakan jenis evaluasi formatif yang dilaksanakan saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan menggunakan bentuk evaluasi non tes berupa pengamatan.

Kesulitan yang dihadapi guru dalam pembelajaran bina diri bagi siswa *cerebral palsy* yaitu lebih pada praktik kegiatan bina diri sebab kondisi guru yang juga mengalami

hambatan *cerebral palsy* sehingga pada materi pelajaran tertentu seperti berpakaian harus membutuhkan bantuan dari guru lain. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran bina diri merupakan suatu pembelajaran yang membutuhkan peragaan dari guru terlebih dahulu untuk kemudian siswa praktik melakukan kegiatan tersebut agar memiliki pengalaman langsung terkait pembelajaran bina diri. Kesulitan lain yang dialami guru yaitu guru merasa cukup lelah dalam mengajarkan bina diri kepada siswa sebab siswa *cerebral palsy* memiliki dua karakteristik dan kondisi yang berbeda, sehingga dalam penyampaian materi pembelajaran bina diri harus dilakukan secara individual. Sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti tidak tersedianya peralatan pembelajaran bina diri, tidak tersedia ruangan pembelajaran bina diri dan tidak adanya buku panduan bina diri juga menjadi kendala bagi guru sebab hal tersebut dapat mempengaruhi pembelajaran.

Saran

1. Bagi Guru
 - a. Mengingat kondisi guru yang juga mengalami hambatan *cerebral palsy*, guru dapat menggunakan pengalaman pribadinya tidak hanya pada materi pelajaran tertentu dalam mengajarkan bina diri kepada siswa sebab guru lebih mengetahui apa yang menjadi kesulitan dalam beberapa tahap kegiatan bina diri, namun tetap disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa.
 - b. Pada beberapa materi pelajaran tertentu karena guru mengalami kesulitan, guru dapat menerapkan *team teaching* dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut.
 - c. Guru sebaiknya membuat catatan harian guna mencatat perkembangan siswa pada setiap pertemuan pembelajaran bina diri untuk memudahkan dalam melakukan evaluasi.
2. Bagi Kepala Sekolah

Sekolah diharapkan dapat mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran bina diri dalam upaya meningkatkan dan mendukung perkembangan potensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Penerbit PT Pustaka Intan Madani.
- Assjari, Musjafak. (1995). *Ortopedagogik Anak Tuna Daksa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Akbar, Sa'dun. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Barizi, Ahmad. (2009). *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar Ruzzmedia.
- Choiri, A.Salim. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Perguruan Tinggi. Proyek Pendidikn Tenaga Akademik.
- Dekawati, Ipong. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaifull. B dan Azwar Zain. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Harjanto. (2005). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hernawan, Asep H., Novi Resmini dan Andayani. (2009). *Pembelajaran Terpadu di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Jihad, Akbar. (2013). *Menjadi Guru Profesional Peningkatan Mutu Guru*. Jakarta: Erlangga.
- Khodijah, Nyuyu. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Kemendikbud. (2014). *Pedoman Pengembangan Diri dan gerak Bagi Anak Tunadaksa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa, Effendi. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Puspita, Diah. (2010). *Penggunaan Media Benda Asli untuk Meningkatkan pemahaman Konsep Pecahan dalam Pembelajaran Matematika Kelas III SD N Baran I Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi, diterbitkan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses*

- Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Sumiati & Arsa.(2009). *Metode Pembelajaran*.Bandung: CV Wacana Prima.
- Toto, Ruhimat., dkk.(2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*.Bandung: PT. Rajagrafindo Persada. Sardiman, AM. (2001). *Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah. (2014). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winaputra, Udin S. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. Ke-6.Jakarta: Universitas Terbuka.